

**HUBUNGAN KEDAULATAN ALLAH
DAN TANGGUNG JAWAB MANUSIA
Suatu Studi Eksegesis Matius 13:10-17**

Deky H. Y. Nggadas

A. Latar Belakang: Peralihan Cara Pengajaran

Secara spesifik, gelar Yesus sebagai *Guru* (διδασκαλος: nominatif tunggal; διδασκαλε: vokatif tunggal; διδασκαλον: akusatif tunggal), kerap kali digunakan dalam Injil Matius (8:19; 9:11; 10:24-25; 11:1; 12:38; 19:16, 24, 36; 22:36; 23:10; 26:18). Signifikansi penggunaan gelar ini, selain terkait dengan aktivitas Yesus *mengajar orang-orang... untuk lebih mengenal Allah lebih dalam*,¹ juga merujuk kepada pelbagai perihal yang terkait dengan *pengajaran*. Tidak heran, Matius mengakhiri Injilnya dengan perintah Yesus kepada murid-murid untuk *menjadikan segala bangsa murid-Nya* (Matius 28:18-20). Dalam rangka menjalankan perintah tersebut (menjadikan murid), mereka harus pergi, *mengajar*, dan membaptis orang-orang dalam nama Bapa, Anak, dan Roh Kudus.²

¹ Walter A. Elwell & Robert W. Yarbrough, *Encountering the New Testament: A Historical and Theological Survey*, 2nd edition (Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 1998), 83.

² Perhatikan bahwa hanya ada satu kata kerja utama (yang berbentuk *imperative* atau perintah) dalam pasal 28:19-20, yaitu: μαθητεύσατε – orang kedua jamak, aorist imperatif aktif, dari μαθητεύω, yang berarti “jadikan murid” atau “make a disciple of”, sedangkan “pergilah, baptislah, ajarlah” yang dalam terjemahan LAI terkesan sebagai perintah yang sejajar dengan “jadikan murid”, sebenarnya ditulis dalam bentuk *participle* (yang hanya berfungsi untuk menjelaskan kata kerja utama). Menurut David A. DeSilva, implikasi penggunaan satu-satunya imperatif untuk memuridkan *bangsa-bangsa* tersebut, menegaskan kebenaran bahwa importasi *gentiles*/bangsa-bangsa kafir ke dalam rencana keselamatan bukan sekadar “Plan B”. Sejak permulaan Injilnya, khususnya tentang Silsilah Tuhan Yesus, Matius mengikutsertakan beberapa pribadi yang berasal dari keturunan non-Yahudi dan juga selanjutnya dalam beberapa bagian

Berdasarkan susunan garis besar yang dikemukakan Guthrie,³ terlihat jelas bahwa Matius menyusun materi Injilnya dalam perpaduan yang indah antara narasi dan diskursus. DeSilva mengamati bahwa Matius mencantumkan lima macam diskursus dalam Injilnya,⁴ yang juga menempatkan pasal 13:10-17 dalam lingkup *pengajaran* Yesus. Di dalam perpaduan tersebut, sering kali Matius menonjolkan dua macam respons terhadap Yesus dan pengajaran-Nya. Di satu pihak terdapat sekelompok orang yang menolak Dia. Tercatat dalam Injil Matius bahwa penolakan itu bahkan dimulai sejak kelahiran-Nya. Ketika itu, Herodes yang mendengar tentang kelahiran seorang Mesias, dia berupaya membunuh Yesus (bnd. 2:1-18).⁵ Para pemuka agama Yahudi juga sering kali mempertanyakan bahkan bersikap antipati terhadap perbuatan dan pengajaran Yesus (9:11, 14; 12:2, 10, 24; 38-39; 13:53-58; 15:1-10; dsb). Alasan utama penolakan mereka sebenarnya terletak pada harapan akan seorang mesias politis. Dalam kenyataannya, Yesus tidak memenuhi keinginan mereka, meskipun para penulis Injil sering kali menyebut Dia

yang lain. Oleh sebab, sesungguhnya tujuan Allah dari semula adalah membawa segala bangsa untuk menyembah hanya kepada Allah yang sejati di dalam Yesus Kristus (*An Introduction to the New Testament: Contexts, Methods & Ministry Formation* [Downers Grove, Illinois: InterVarsity Press, 2004], 257, 263); Stephen Westerholm juga menegaskan, "...his mission include people of all nations" (*Understanding Matthew, the Early Christian Worldview of the First Gospel* [Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2006], 66).

³ Donald Guthrie, *New Testament Introduction* (Downers Grove, Illinois: InterVarsity Press, 1990), 57-60.

⁴ Kelima macam diskursus/pengajaran itu adalah: (1) *Sermon on the Mount* – 5:1-7:27; (2) *Missionary Discourse* – 9:36-10:42; (3) *Parables of the Kingdom* – 13:1-52; (4) *Regulations for the Church Life* – 18:1-35; dan (5) *Denunciation of Pharisees/Apocalyptic Discourse* – 23:1-25:46 (DeSilva, *An Introduction to the NT*, 239); kelima *discourses* tersebut juga terkait dengan salah satu *minor purpose* Injil Matius, yaitu unsur ekklesiastikal. Umumnya para ahli menganggap bahwa perihal Injil Matius mudah diterima pada awal peredarannya karena (salah satunya) materi Injil ini juga digunakan dalam rangka mendidik dan mendewasakan jemaat Kristen Yahudi (mungkin juga *gentiles*) pada waktu itu.

⁵ Khusus tentang penolakan demi penolakan yang semakin frontal terhadap Yesus yang dilontarkan para pemuka agama Yahudi dalam pasal 12 (misalnya, Yesus disebut-sebut memakai kuasa Belzebul ketika mengusir setan) kemudian dianggap sebagai indikator peralihan cara pengajaran dengan menggunakan perumpamaan.

sebagai Anak Daud.⁶ Mereka kecewa dan menolak Dia sebagai Mesias.⁷ Sementara itu, di pihak lain ada juga orang-orang yang takjub terhadap pengajaran-Nya dan menerima Dia sebagai sang Mesias (4:18-22, 25; 8:21, 27; 9:9-10; dsb).⁸

Injil Matius memang ditujukan kepada orang-orang Kristen Yahudi.⁹ Meskipun demikian, jemaat Kristen Yahudi tersebut telah melepaskan diri dari sinagoge Yahudi (bnd. penggunaan istilah "ahli-ahli Taurat *mereka*"; "rumah-rumah ibadatmu"; bukan istilah "*kita*" yang dipakai dalam kalimat-kalimat ini – Matius 7:29; 9:35; 23:34). Pendapat ini didukung oleh catatan-catatan yang memberi kesan bahwa jemaat

⁶ Lihat: Oscar Cullmann, *The Christology of the New Testament*, translated by Shirley C. Guthrie & Charles A. M. Hall (Philadelphia: The Westminster Press, 1957), 123. Pengharapan akan seorang Mesias secara politis secara implisit juga terkandung di balik tanggapan Petrus atas proklamasi Kristus tentang penderitaan-Nya: "Tuhan, kiranya Allah menjauhkan hal itu! Hal itu sekali-kali tidak akan menimpa Engkau" (16:22; Bnd. permintaan ibu Yakobus dan Yohanes dalam 20:20-21).

⁷ Salah satu karakteristik Injil Matius adalah penekanannya pada dua macam respons terhadap Yesus: di satu sisi ada yang takjub dan menerima Dia (Mat. 4:18-22, 25; 8:21, 27; 9:9-10; dsb), namun di sisi lain, terdapat sekelompok orang Yahudi yang bersikeras menentang Dia (Mat. 9:11, 14; 12:2, 10, 24; 38-39; 13:53-58; 15:1-10; dsb). Lihat: Alfred Edersheim, *Jesus the Messiah* (Massachusetts: Hendrickson Publishers, 1993), 113-126.

⁸ Bnd. penjelasan Yesus bahwa kedatangan-Nya justru membawa "pedang" dan bagaimana mengikut Dia (Mat. 10:34-42). Ini juga merupakan satu-satunya bagian yang dicatat Matius yang tidak terdapat dalam kitab Injil yang lain. Dalam pasal 11:20-24 Yesus mengecam beberapa kota yang paralelnya hanya terdapat dalam Injil Lukas. Bagian-bagian ini memperlihatkan separasi yang tajam antara mereka yang menerima Yesus dan mereka yang menolak Yesus.

⁹ Hal ini terlihat dari *suasana* dan *karakteristik* kitab ini yang terkait erat dengan keyahudian. Meskipun beberapa istilah Yahudi diterangkan artinya oleh penulis (misalnya dalam ps. 1:23; dan 27:33), namun banyak istilah Yahudi yang lain tidak diterangkan artinya oleh penulis (5:22; 10:25; 27:26; dsb). Ada perhatian terhadap sikap Kristen berkenaan dengan bea untuk Bait Allah—17:24-27 (*Satu Injil Tiga Pekabar* [Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998], 175). Selain itu, penulis sering kali mengutip Perjanjian Lama dan mengaitkannya dengan Diri dan pekerjaan Kristus (Mat. 1:23; 2:18, 23; 4:15-16; 8:17; 13:35; 18:18; 21:5; 27:9-10). Menurut Ian Howard Marshall, penyusunan materi Injil ini dibuat "menurut skema janji dan penggenapan, yang mana kedatangan Yesus dilihat sebagai penggenapan dari nubuat-nubuat Alkitab [PL] tentang Mesias dan sebagai era kehadiran berkat ilahi" (*New Testament Theology* [Downer Grove, Illinois: InterVarsity Press, 2004], 116).

Kristen Yahudi pada waktu itu sedang menderita tekanan dari sesama orang Yahudi yang menolak kemesiasan Yesus (bnd. 10:17; 23:34; dan khusus tentang dusta Mahkamah Agama tentang kebangkitan Yesus dalam pasal 28:11-15, merupakan satu-satunya catatan Matius yang dalam kitab Injil lain tidak dicantumkan).¹⁰

Uraian di atas memperlihatkan bahwa konteks yang melatarbelakangi pasal 13:10-17, merupakan kompilasi dari unsur pengajaran, kontroversi yang separatis, dan dua macam respons terhadap Yesus dan pengajaran-Nya. Itulah sebabnya, Yesus harus mengubah cara pengajarannya dari cara pengajaran yang gamblang kepada cara pengajaran yang "agak tersembunyi". Secara umum, pemakaian perumpamaan-perumpamaan tentang kerajaan sorga dalam pasal 13, merupakan sebuah peralihan cara pengajaran.¹¹ Peralihan cara pengajaran ini diklarifikasi Yesus dengan mengangkat konsep kedaulatan Allah dan tanggung jawab manusia untuk menjelaskan tentang respons terhadap pengajaran dan proklamasi Yesus tentang diri-Nya.

Makalah ini ditulis untuk memaparkan isu sentral di balik perikop ini, yakni tentang hubungan kedaulatan Allah dan tanggung jawab manusia. Kedua konsepsi ini akan ditinjau secara eksegetis guna melihat kedudukan dan relasinya satu sama lain. Oleh sebab itu, selain latar belakang di atas, penulis juga akan membahas beberapa poin dari perikop ini, yakni: pertanyaan para murid tentang cara pengajaran Yesus, klarifikasi Yesus dari perspektif kedaulatan Allah dan tanggung jawab manusia, dan kaitan klarifikasi Yesus dengan kebahagiaan para murid.

B. Metode Pengajaran Yesus Dipertanyakan

Diskusi antara Yesus dan para murid dalam Matius 13:10-17 ditempatkan sesudah Yesus mengisahkan Perumpamaan tentang Penabur di tepi Danau Galilea (Mat. 13:1-9; bnd. Mrk. 4:1). Dibandingkan dengan Matius dan Lukas, Injil Markus lebih spesifik menyebutkan bahwa diskusi itu terjadi "ketika Ia [Yesus] sendirian" (Mrk. 4:10). Mengenai hal ini Gould

¹⁰ Bnd. Drewes, *Satu Injil Tiga Pekabar*, 175.

¹¹ Cara pengajaran dalam bentuk perumpamaan ini, kemudian dianggap sebagai *cara favorit* Yesus (bnd. Robert H. Mounce, *Matthew, NIBC* [Massachusetts: Hendrickson Publishers, 1991], 125); J. Herman Bavink menjelaskan bahwa Yesus mengalihkan cara pengajaran-Nya agar "garis pemisah antara pengikut-pengikut-Nya dan yang bukan dipertegas" (*Sejarah Kerajaan Allah 2* [Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996], 295).

menduga bahwa kemungkinan orang banyak itu telah pergi, sehingga Yesus hanya bersama murid-murid-Nya.¹² Namun penulis lebih condong untuk sependapat dengan Van Bruggen, yang berdasarkan beberapa pertimbangan, menganggap bahwa peristiwa ini berlangsung dalam masa jeda, yaitu dalam konteks Yesus dan para murid berlayar sejenak menjauh dari pantai untuk beristirahat.¹³ Singkatnya, "dialog ini terjadi dalam suasana privat".¹⁴

Pertanyaan para murid dalam ayat 10: Διὰ τί ἐν παραβολαῖς λαλεῖς αὐτοῖς; jelas merujuk kepada *cara pengajaran* Yesus, karena mereka bertanya tentang *perumpamaan-perumpamaan* itu (jamak: παραβολαῖς¹⁵), bukan *perumpamaan* itu (Injil Lukas menggunakan bentuk tunggal: parabolh).¹⁶ Para murid tidak secara spesifik mengarahkan pertanyaan mereka kepada arti dari Perumpamaan tentang Penabur (13:1-9), tetapi alasan penggunaan perumpamaan-perumpamaan sebagai cara pengajaran Yesus.¹⁷ Pertanyaan itu terungkap bukan untuk mengetahui

¹² E. P. Gould, *A Critical and Exegetical Commentary on the Gospel According to St. Mark* (Edinburgh: T. & T. Clark, 1932), 75.

¹³ Jacob Van Bruggen, *Markus: Injil Menurut Petrus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 156-157.

¹⁴ Craig L. Blomberg, *Matthew, NAC* (Nashville, Tennessee: Brodman Press, 1992), 215.

¹⁵ Dalam LXX, kata bahasa Yunani παραβολη diterjemahkan dari kata bahasa Ibrani מָוָה sebenarnya sudah dikenal luas pada waktu itu. Craig S. Keener memaparkan bahwa pengajaran dalam bentuk perumpamaan sudah digunakan dalam lingkungan kebudayaan Greco-Roman (mis, para filsuf Yunani kuno seperti: Pytagoras, Sokrates, Plato, para pengikut Epikuros), Mesir, sampai kepada masa para rabi Yahudi. Meskipun demikian, perumpamaan-perumpamaan Yesus bersifat autentik karena karakteristik eskatologis yang terkandung di dalamnya (*A Commentary on the Gospel of Matthew* [Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans, 1999], 371-381); selanjutnya, Douglas R. A. Hare melihat bahwa perihal Yesus mengajar dengan perumpamaan-perumpamaan, merupakan penggenapan dari Yeh. 17:2, "Hai anak manusia, katakanlah suatu teka-teki dan ucapkanlah suatu perumpamaan kepada kaum Israel" (*Interpretation Matthew, A Bible Commentary for Teaching and Preaching* [Louisville: John Knox Press, 1993], 146-147).

¹⁶ Penggunaan kata λαλεῖς (*present indikatif aktif, orang kedua tunggal* dari λαλεω) oleh Matius dalam mengungkapkan pertanyaan para murid, yang sesungguhnya sudah terjadi pada masa lampau (*past time*), dalam gramatika Yunani dikenal dengan istilah *Historical Present*. Bentuk ini biasanya digunakan dalam *dramatic narration*. Lihat: Herbert Weir Smith, *Greek Grammar* (Massachusetts: Harvard University Press, 1984), 422.

¹⁷ Kesan yang jelas ini menjadi kabur dalam terjemahan LAI yang menerjemahkan pertanyaan itu, "Mengapa Engkau berkata-kata kepada mereka dalam perumpamaan [tunggal]?". Seolah-olah maksud pertanyaan tersebut

arti pengajaran Yesus, tetapi untuk mengetahui alasan di balik *cara* pengajaran Yesus.

Leon Morris menduga bahwa pertanyaan tersebut kemungkinan dipicu oleh keluhan dari orang banyak yang mengalami kesulitan untuk mengerti makna pengajaran Yesus.¹⁸ Selain itu, para murid sendiri melihat bahwa cara tersebut membuat kebenaran yang ingin dikomunikasikan Yesus menjadi kabur, gelap, dan tidak transparan bagi para pendengar.¹⁹ Bukankah tujuan pengajaran Yesus adalah menjadikan pendengar-Nya mengerti inti dari pengajaran tersebut, sehingga mereka dapat memenuhi seruan “bertobatlah sebab Kerajaan Sorga sudah dekat” (bnd. 4:17)? Mengapa Yesus justru menggunakan cara yang menjadikan pengajaran-Nya sulit untuk dipahami? Itulah sebabnya, mereka merasa perlu mendapat klarifikasi dari Yesus.²⁰ Jadi isu di balik pertanyaan tersebut berkaitan dengan kebutuhan para pendengar untuk memahami inti pengajaran Yesus yang menurut mereka tidak terakomodasi.

C. Distingsi Para Murid dengan Orang Banyak dalam Dua Perspektif

Isu yang diangkat oleh para murid ditanggapi Yesus dengan menjelaskan alasan penggunaan perumpamaan-perumpamaan tersebut (ayat 11: “Ὅτι ὑμῖν δέδοται γινῶναι τὰ μυστήρια τῆς βασιλείας τῶν οὐρανῶν, ἐκείνοις δὲ οὐ δέδοται). Matius memang ingin menekankan tentang *alasan* tersebut sehingga ia menggunakan kata *οτι* (dalam pengertian *causally*: sebab, karena; bukan dalam pengertian *recitative*), yang tidak muncul dalam kisah paralelnya (Mrk. 4:11: καὶ ἔλεγεν αὐτοῖς, Ὑμῖν τὸ μυστήριον δέδοται τῆς βασιλείας τοῦ θεοῦ· ἐκείνοις δὲ τοῖς ἔξω ἐν παραβολαῖς τὰ πάντα γίνεται, dan Luk. 8:10: ο δὲ εἶπεν, Ὑμῖν δέδοται

mengarah kepada arti dari Perumpamaan tentang Penabur dalam bagian sebelumnya.

¹⁸ Leon Morris, *The Gospel According to Matthew, PNTC* (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans, 1992), 13:11.

¹⁹ John Nolland, *The Gospel of Mathew, NIGTC* (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing House, 2005), 485; lihat juga: Blomberg, *Matthew, NAC*, 215.

²⁰ Dari perspektif jangkauan pertanyaan tersebut, William Barclay mengemukakan bahwa perikop ini merupakan “light” untuk memahami perumpamaan-perumpamaan dalam pasal 13 (*The Gospel of Matthew, 2nd edition* [Philadelphia: The Westminster Press, 1975], 64).

γνῶναι τὰ μυστήρια τῆς βασιλείας τοῦ θεοῦ, τοῖς δὲ λοιποῖς ἐν παραβολαῖς, ἵνα βλέποντες μὴ βλέπωσιν καὶ ἀκούοντες μὴ συνιῶσιν).

Terlihat jelas dalam diagram ayat 11-16, Yesus memberikan klarifikasi terhadap pertanyaan para murid dari dua perspektif, yaitu:

1. Kedaulatan Allah

Perspektif ini ditegaskan dalam ayat 11: οτι υμῖν δέδοται γνῶναι τὰ μυστήρια τῆς βασιλείας τῶν οὐρανῶν, ἐκείνοις δὲ οὐ δέδοται. Pemakaian kata *δέδοται* (*perfect* indikatif pasif, orang kedua jamak, dari kata *διδωμι*) yang berarti "telah diberikan", menunjuk kepada suatu tindakan yang sudah komplit terlaksana di masa lampau, namun efeknya terus berlanjut ke masa depan.²¹ Bentuk *Voice passive* kata tersebut menjelaskan bahwa pengetahuan akan rahasia-rahasia Kerajaan Sorga telah diterima oleh murid-murid bukan didapatkan secara aktif (*υμῖν* di sini menunjuk kepada para murid). Pengetahuan itu bukan berasal dari diri mereka sendiri, melainkan dari suatu sumber di luar diri mereka (Allah).²² Itulah sebabnya, pencantuman kata "karunia" dalam terjemahan LAI (TB dan BIS, yang sebenarnya tidak terdapat dalam bahasa aslinya; sedangkan NIV, RSV, lebih bersifat literal dalam menerjemahkan ayat ini), dapat bermanfaat untuk menerangkan unsur "gift" dari kata *δέδοται*. Secara implisit kata *δέδοται* mengandung makna "sebuah pemberian yang diterima tanpa usaha tertentu dari objek yang menerimanya".²³

Yesus mengungkapkan bahwa pengetahuan yang para murid telah terima itu berkaitan dengan rahasia-rahasia Kerajaan Sorga.²⁴

²¹ Bandingkan dengan kata *τετελεσται* dalam Yoh. 19:30)

²² Sebagai seorang Yahudi, Matius sengaja memilih *voice* pasif untuk menghindari penyebutan nama Allah. Kebiasaan ini dikenal dengan istilah "*Divine Passive*" atau "*Theological Passive*". Istilah ini pertama kali digunakan oleh Max Zerwick yang menjelaskan bahwa para penulis Alkitab sering kali mengejutkan kita dengan menyembunyikan kedaulatan kasih karunia Allah di dalam ekspresi gramatikal Yunani tanpa menyebutkan nama Allah sama sekali (mis, Mat. 5:7, 9; Luk. 11:9; dsb). Untuk penjelasan lebih lanjut, lihat: William D. Mounce, *Basic of Biblical Greek Grammar*, 2nd edition (Grand Rapids Michigan: Zondervan, 2003), 212.

²³ Lihat penjelasan dalam Gunther Bornkamm, "διδωμι" dalam *TDNT*, Vol. II, edited by G. Kittel & G. Friedrich (Grand Rapids: Eerdmans, 1964-76), 116.

²⁴ Perhatikan, penulis Injil Matius menggantikan penggunaan istilah "kerajaan Allah" menjadi "kerajaan sorga" (3:2; 4:17; 5:3, 10, 19, 20; 7:21; 8:11; 9:35; 10:7; 11:11, 12; 13:11, 19, 31; 33, 39, 45, 47, 52; 16 : 19 ; 18 : 1, 3, 4, 23;

Pemakaian bentuk jamak ($\mu\sigma\tau\eta\rho\iota\alpha$) oleh Matius ini menekankan tentang aspek-aspek dari Kerajaan Sorga yang telah hadir di dalam dunia melalui kehadiran Yesus dan yang telah diajarkan Yesus melalui berbagai perumpamaan. Dengan kata lain, bentuk jamak ini²⁵ menandai dinamika kehadiran kerajaan sorga yang terungkap dalam berbagai aspek pemahaman.²⁶ L. E. Keck menjelaskan, "Matius memakai bentuk jamak dari kata 'misteri' untuk disesuaikan dengan pemahaman PL tentang rencana Allah yang tersembunyi, yang akan terealisasi dalam sejarah melalui kehadiran Kerajaan Allah."²⁷

Mengenai artinya, Gunther Bornkamm menjelaskan bahwa kata $\mu\sigma\tau\eta\rho\iota\omega\upsilon$ (tunggal) dan $\mu\sigma\tau\eta\rho\iota\alpha$ (jamak) digunakan "...untuk menandai penyingkapan diri Allah yang hanya dapat terjadi melalui pernyataan, dan yang akan digenapi pada akhir zaman. Untuk mengetahui rahasia itu, mata mereka harus dicelikkan untuk mengenali dan merespons hari kedatangan Mesias. Rahasia-rahasia kerajaan yang dinyatakan kepada para murid adalah Yesus sebagai Mesias itu sendiri. Kristus adalah rahasia Kerajaan Allah..."²⁸ Selain itu, Ladd memandang makna *musthria* di sini mengindikasikan penegasan akan "fakta bahwa Kerajaan Sorga itu hadir dengan kuasa yang tidak terkalahkan".²⁹

Selanjutnya, Barclay menjelaskan perbedaan makna *musthria* dalam ayat ini dengan $\mu\sigma\tau\eta\rho\iota\omega\upsilon$ dalam "agama-agama misteri". Menurut Barclay, dalam PB, istilah "misteri" tidak berkaitan dengan sesuatu hal yang tidak mungkin bisa diketahui, sebagaimana yang dipahami dalam "agama-agama misteri". Sebaliknya, *musthria* atau *musterion* merupakan istilah teknis dari hal-hal yang tersembunyi bagi "outsider", tetapi

19:12, 14, 23; 20:1; 23:13; 25:1, 14), yang juga dipandang sebagai salah satu bukti penonjolan karakteristik keyahudian Injil ini.

²⁵ Markus 4:11 menggunakan bentuk tunggal: $\mu\sigma\tau\eta\rho\iota\omega\upsilon$

²⁶ Bandingkan dengan isi masing-masing perumpamaan tentang kerajaan sorga dalam Mat. 13)

²⁷ Lender E. Keck, *The New Interpreter's Bible*, Vol. VIII (Nashville: Abingdon Press, 1995), 304.

²⁸ Gunther Bornkamm, " $\mu\sigma\tau\eta\rho\iota\omega\upsilon$ " dalam *TDNT*, IV:819; bnd. Colin Brown (ed), *The New International Dictionary of New Testament Theology*, Vol. 3 (Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1986), 501-510.

²⁹ George Eldon Ladd, *The Gospel of the Kingdom* (Grand Rapids: Eerdmans, 1959), 56.

tersingkap bagi "insider".³⁰ Para murid tidak perlu khawatir bahwa mereka akan kesulitan untuk memahami makna pengajaran Yesus karena mereka telah diberi keistimewaan oleh Allah untuk hal itu. Pemberian itulah yang membedakan mereka dari orang banyak. Selanjutnya, jawaban ini juga menyadarkan mereka tentang mengapa orang-orang banyak itu diajar dengan perumpamaan-perumpamaan, yaitu karena *ἐκείνοις οὐ δέδοται*.³¹

Pengetahuan akan rahasia Kerajaan Allah sebagai sebuah karunia bukan bersifat statis, melainkan dinamis (ay. 12, ὅστις γὰρ ἔχει, δοθήσεται αὐτῷ καὶ περισσευθήσεται· ὅστις δὲ οὐκ ἔχει, καὶ ὃ ἔχει ἀρθήσεται ἀπ' αὐτοῦ).³² Para murid yang telah menerima karunia tersebut akan terus diperkaya pemahamannya tentang Kerajaan Allah (bnd. pernyataan Yesus tentang para murid dalam Yohanes 17:6, 16).³³ Menurut Nolland, mereka yang kepadanya diberikan karunia untuk memiliki Yesus, sesungguhnya telah memiliki segala-galanya. Kepada mereka ini, Allah memberikan janji yang kontinual bahwa mereka akan terus bertumbuh hingga berkelimpahan pengetahuan tentang Dia.³⁴ Sebaliknya, mereka yang tidak menerima pemberian tersebut akan semakin jauh tersingkir dan pada akhirnya tidak memiliki pengetahuan yang berarti tentang Kerajaan Sorga.³⁵ Morris mengklarifikasi anggapan beberapa orang bahwa ayat 12 merupakan suatu ketidakwajaran (ketidakadilan). Sebab bagi mereka, tindakan menambahkan pemberian kepada yang memiliki dan mengambil dari yang tidak memiliki tidak bisa tidak, harus dipahami sebagai suatu tindakan yang tidak adil. Oleh sebab itu, Morris

³⁰ Barclay, *The Gospel of Matthew*, 64-65; Selain itu, M. R. Vincent menjelaskan konsep misteri dalam dunia Yunani Kuno dan menegaskan bahwa konsep misteri dalam PB "does not denote unknowable thing, but one which is withdrawn from knowledge of manifestation, and which cannot be known without special manifestation of it. Hence appropriate to the things of the kingdom of heaven, which could be known only by revelation" (*Word Studies in the New Testament* [Florida: MacDonald Publishing Company, 1888], 50).

³¹ Mounce, *Matthew, NIBC*, 126-127.

³² Menurut Prof. S. E. Johnson, Yesus mengutip bagian ini dari sebuah pepatah yang biasa digunakan oleh para rabi Yahudi, yang berarti: "Orang kaya selalu menjadi lebih kaya lagi dan orang miskin selalu menjadi semakin miskin" (dikutip oleh: J. de Heer, *Tafsiran Matius* [Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994], 96)

³³ William Hendricksen, *The Gospel of Mathew, NTC*, (Oxford: University Printing House, 1989), 553.

³⁴ Nolland, *Matthew, NIGTC*, 486.

³⁵ Hendricksen, *Matthew, NTC*, 553-554.

menunjukkan bahwa Yesus tidak berbicara mengenai hal-hal lahiriah di sini. Yesus sedang menjelaskan kebenaran rohani tentang signifikansi dan implikasi kedaulatan Allah dalam kaitannya dengan "pemberian" dalam ayat 11.³⁶

Jawaban Yesus dalam ayat 11 dan 12 ini, oleh para cendekiawan, misalnya Hagner, dianggap sebagai sebuah penekanan yang kuat tentang konsep predestinasi. Hagner menjelaskan bahwa respons para murid maupun orang banyak, bukanlah merupakan sesuatu yang mengejutkan bagi Allah. Sesungguhnya, di balik respons tersebut terdapat kedaulatan Allah yang sangat menentukan. Dari diri mereka sendiri, tidak terdapat kemampuan apa pun untuk menerima atau menolak pemberitaan Yesus. Penerimaan mereka akan Kristus dan pengajaran-Nya diakibatkan oleh intervensi Allah yang sungguh berdaulat (bnd. 11:25; 16:21).³⁷ Demikian pula Morris menyatakan "Doktrin predestinasi merupakan ide pokok di balik kalimat ini. Kalimat ini sama sekali tidak menonjolkan jasa para murid ketika mereka memperoleh rahasia-rahasia tersebut sementara yang lainnya tidak. Hal itu justru menegaskan fakta bahwa Allah telah memilih dan mengaruniakan kepada mereka pengertian tersebut. Mereka telah menerima suatu pemberian yang tidak diberikan kepada *outsider*."³⁸

2. Tanggung Jawab Manusia

Berdasarkan struktur kalimatnya, ayat 13 dan 14 menjelaskan perspektif yang kedua.³⁹ Kata *o'ti* (kausal – KJV, JB; bukan resitatif – NASB, REB) yang kembali menegaskan *διὰ τοῦτο* (*this is why/this reason*) dalam ayat 13, dirangkaikan dengan kata *kai* (dan) dalam ayat 14 untuk menjelaskan alasan berikutnya.⁴⁰ Jadi kata *διὰ τοῦτο* dalam ayat 13 mencakup 2 tingkat argumentasi, yaitu: *pertama*, mereka (orang banyak)

³⁶ Morris, *Matthew, PNTC*, 13:12.

³⁷ Lihat: Donald A. Hagner, *Matthew 1-13, WBC*, (Nashville: Thomas Nelson Publishers, 1993), 371.

³⁸ Morris, *Matthew, PNTC*, 13:11.

³⁹ *Ibid.* 216.

⁴⁰ *dia touto* berarti "on account of this", "therefore" dan dapat juga digunakan "in real and supposed answers and inferences" (BDAG Greek English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature Third Edition, s. v. "διὰ τοῦτο" [CD-ROM – The University of Chicago Press, 2000], Bibleworks, LLC version 6.0.005y)

akan melihat dan mendengar, namun tidak mengerti dan menanggapi (ayat 13: ὅτι βλέποντες οὐ βλέπουσιν⁴¹ καὶ ἀκούοντες οὐκ ἀκούουσιν⁴² οὐδὲ συνίουσιν).⁴³ Pola kata kerja utama diikuti *present participle* tersebut secara gramatikal merujuk kepada aspek simultan antara ketidaktahuan mereka pada saat mendengar dan melihat. Kedua, mereka sedang menggenapi nubuat dari nabi Yesaya (ay. 14: ἀναπληροῦται⁴⁴ αὐτοῖς ἡ προφητεία Ἡσαΐου, bnd. Yes. 6:9-10).

Kedua tingkat argumentasi ini akan dijelaskan lebih lanjut berikut ini. Pertama, ayat 13 kemungkinan merujuk kepada serangkaian peristiwa ajaib yang sudah mereka saksikan (βλέπουσιν⁴⁵, *present indikatif aktif orang ke-3 jamak* dari kata βλέπω, yang berarti: *see; look [on or at]; be able to see, gain one's sight; beware of; consider, regard; see to [something]; perceive, discover, find*) tentang Yesus (misalnya, konfirmasi Bapa tentang Yesus ketika Ia dibaptis, Matius 3:17) dan oleh Yesus (khususnya mukjizat-mukjizat yang dilakukan Yesus di daerah Kapernaum dan sekitarnya, Mat. 8:5-13, 14-17, 28-34; 9:1-8, 18-26, 27-31, 32-34).⁴⁶

⁴¹ *Present indikatif aktif, orang ke-3 jamak*, dari kata βλέπω berarti "see; look (on or at); be able to see, gain one's sight; beware of; consider, regard; see to (something); perceive, discover, find".

⁴² *Present indikatif aktif, orang ke-3 jamak*, dari kata ἀκούω berarti "hear; receive news of; give heed to; understand; recover one's hearing; give a judicial hearing."

⁴³ Para ahli *Textual Criticism* menunjukkan bahwa bagian akhir ayat 13 memiliki beragam varian dalam naskah-naskah kuno, antara lain: ὅτι βλέποντες οὐ βλέπουσιν καὶ ἀκούοντες οὐκ ἀκούουσιν οὐδὲ συνίουσιν κ, B*, (beberapa naskah memakai συνίωσιν B², 33, 157, 180), C, L, W, ", 205 565, dsb; selain itu ada naskah yang menghilangkan οὐδὲ συνίουσιν 76; variasi lainnya ἀκούωσιν οὐδὲ συνίωσιν 1241; ὅτι βλέποντες μὴ βλέπουσιν καὶ ἀκούοντες μὴ ἀκουώσιν μὴδὲ συνίωσιν 1365; ἵνα βλέποντες μὴ βλέπωσιν καὶ ἀκούοντες μὴ ἀκουώσιν καὶ μὴ συνίωσιν μὴποτε ἐπιστρέψωσιν bnd. Mrk. 4:12; dan beberapa varian lainnya. Meskipun demikian, kepelbagaian tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap makna ayat ini. Varian-varian ini sebenarnya hanya berupa adaptasi tekstual yang memang biasa terjadi dalam transmisi manuskrip (bnd. misalnya, J. Harold Greenlee, *Introduction to New Testament Textual Criticism*, Revised Edition [Peabody, Massachusetts: Hendrickson Publishers, 2005], 85-86).

⁴⁴ *Present indikatif pasif, orang ke-3 tunggal*, dari ἀναπληροῦμαι, berarti: "something in progress: is being fulfilled or in process of fulfillment" (Vincent, *Word Studies*, 50).

⁴⁵ Dalam pengertian figuratif, kata ini berarti "observe; notice" (K. Dun, "See" dalam *Dictionary of the NT Theology*, 3:512).

⁴⁶ Mukjizat-mukjizat yang dilakukan Yesus memang menarik perhatian mereka untuk berbondong-bondong mengikuti Dia (bnd. 13:2), namun mereka tidak datang untuk mendengar pengajaran-Nya. Mereka datang hanya untuk

Mereka juga sudah mendengar (ἀκούουσιν,⁴⁷ *present indikatif aktif, orang ke-3 jamak*, dari kata ἀκούω yang berarti: *hear; receive news of; give heed to; understand; recover one's hearing; give a judicial hearing*) pengajaran-pengajaran Yesus secara gamblang (Mat. 4:28-25; 5-7; dsb). Namun mereka tidak dapat menembus masuk ke dalam pemahaman yang akurat tentang rahasia-rahasia Kerajaan Sorga. Mengapa? Jawabannya terdapat pada ayat 14. Dengan kata lain, walaupun tidak tertutup kemungkinan bahwa kata βλέπουσιν dan ἀκούουσιν di atas digunakan secara figuratif, namun menurut penulis lebih tepat kalau kita menganggap bahwa pengertian yang wajarlah yang dimaksudkan Matius.

Kedua, kutipan dalam ayat 14⁴⁸ sama persis dengan terjemahan LXX Yes. 6:9-10: καὶ εἶπεν πορεύθητι καὶ εἶπὸν τῷ λαῷ τούτῳ ἀκοῆ ἀκούσατε καὶ οὐ μὴ συνῆτε καὶ βλέποντες βλέψετε καὶ οὐ μὴ ἴδητέ ἐπαχύνθη γὰρ ἡ καρδία τοῦ λαοῦ τούτου καὶ τοῖς ὤσιν αὐτῶν βαρέως ἤκουσαν καὶ τοῖς ὀφθαλμοῖς αὐτῶν ἐκάμμισαν μήποτε ἴδωσιν τοῖς ὀφθαλμοῖς καὶ τοῖς ὤσιν ἀκούσωσιν καὶ τῇ καρδίᾳ συνῶσιν καὶ ἐπιστρέψωσιν καὶ ἰάσονται αὐτούς.⁴⁹ Matius tidak menggunakan naskah Ibrani Yes. 6:9-10:

melihat bagaimana hebatnya Yesus melakukan tanda-tanda ajaib. Atau mereka hanya ingin melihat bagaimana berkharismanya Yesus ketika mengajar, dan bukan semata-mata karena ingin mendengarkan pesan dari pengajaran tersebut. Untuk penjelasan lebih lanjut mengenai salah satu motivasi orang banyak ini (Bnd. Van Bruggen, *Markus: Injil Menurut Petrus*, 157-159).

⁴⁷ Kittel menjelaskan perihal "mendengar" mendapat penekanan yang kuat dalam PB (Mrk. 4:24; Mat. 11:4; 13:16; Luk. 2:20; Kis. 2:33; 1 Yoh. 1:1), bahkan perumpamaan-perumpamaan dalam pasal 13 merupakan "*parables of hearing*". Selanjutnya, Kittel menjelaskan, "*...the content of hearing is determined by the content of the message. In the NT this is always offering of salvation and ethical call to repentance*" (Bnd. "avkouw" dalam TDNT, 1:519-520).

⁴⁸ Untuk mengetahui jenis-jenis kutipan PL dalam PB serta kegunaannya, baca: Joseph A. Fitzmyer, *Essay on the Semitic Background of the New Testament* (London: Sources for Biblical Study 5 Society of Biblical Literature and Scholars' Press, 1974). Mengenai kutipan ini, secara khusus dianggap sebagai suatu sisipan dikemudian hari oleh Matius untuk menekankan konsistensi karakteristik penulisan Injilnya karena memang kutipan lengkap ini hanya terdapat dalam Injil ini (bnd. Graham N. Stanton, *A Gospel for a New People: Studied in Matthew* [Louisville: Westminster/John Knox Press, 1992], 349; juga: R. T. France, *Matthew, Evangelist and Teacher* [Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House, 1989], 181-184).

⁴⁹ Uraian mengenai kutipan-kutipan Matius dari LXX, lihat: France, *Matthew, Evangelist and Teacher*, 172-176

* וַיֹּאמֶר לָךְ וְאָמַרְתָּ לְעַם הַזֶּה שְׁמְעוּ שְׁמִיעוּ וְאַל־תִּכְזְבוּ וּרְאוּ
 רְאוּ וְאַל־תִּדְעוּ
⁵⁰ הַשָּׁמַיִן לְבַיְתֵהֶם הַזֶּה וְאֲזַנֵּי הַכֹּכָבִים וְעֵינֵי הַשֶּׁלֶשׁ פְּנֵי־רְאֹהָ
 בְּעֵינָיו וּבְאֲזַנָּיו יִשְׁמַע וּלְבָבוֹ יִבֶּן וְשֵׁב וּרְפָא לוֹ⁵¹

Mood imperative dalam konteks naskah Ibrani Yesaya 6:9-10, jelas menekankan tentang kehendak Allah yang berdaulat untuk menahan pendengar Yesaya menanggapi berita firman yang disampaikan kepada mereka.⁵¹ Vincent memandang penolakan dalam konteks Yesaya 6:9-10 merupakan *punishment or judgment* (bnd. Yes. 29:10; 44:18).⁵² Selanjutnya, menurut Keener, "Yesaya 6:9-10 merupakan sentral pemahaman kekristenan mula-mula tentang mengapa Israel secara keseluruhan menolak Yesus (Mrk. 4:12; Luk. 8:10; Joh. 12:34-41; Kis. 28:26-27)".⁵³ Jadi, konteks Yesaya 6:9-10 maupun Matius 13:13-15 sama-sama terkait dengan perihal penolakan, namun dalam kutipan Matius, penolakan itu disikapi dari perspektif yang berbeda.

Mengapa Matius memilih menggunakan mood indicative dari naskah LXX? Meier menjawab bahwa Matius menganggap situasi yang dihadapi Yesus merupakan penggenapan dari apa yang pernah dinubuatkan oleh Yesaya. Penggenapan tersebut mengarah kepada "pemisahan" antara orang-orang yang bertumbuh dan mereka yang menolak Raja dan berita Kerajaan Allah. Meier menamakan penggenapan ini sebagai "penggenapan eskatologis".⁵⁴ Selain itu, menurut penulis, tampaknya Matius mengabaikan nuansa imperatif tersebut karena dia

⁵⁰ Terjemahan literalnya: "Dan Dia (Tuhan) berkata padamu (*vav consec qal imperfect 3ms*) dan engkau berkata (*vav consec qal imperfect 2ms*) kepada bangsa ini: Dengarlah (*qal imperative mp*), mendengar (*qal inf abs*) tetapi jangan mengerti (*qal imperfect 2fp jus*) dan lihatlah (*qal imperative mp*), melihat (*qal inf abs*) tetapi jangan mengetahui (*qal imperative 2fp jus*). Tunjukkanlah (*hif impv ms*) kekerasan hati bangsa ini dan buatlah (*hif impv ms*) telinganya berat dan matanya buta (*hif impv ms*). Supaya dia tidak melihat (*qal impf 3ms*) dengan matanya dan dengan telinganya dia mendengar (*qal impf 3ms*) dan hatinya mengerti (*qal impf 3ms*), lalu dia berbalik (*qal pf 3ms*) dan dia menjadi sembuh (*qal pf 3ms*).

⁵¹ Morris, *Matthew, PNTC*, 13:14.

⁵² Vincent, *Word Studies*, 50.

⁵³ Keener, *Gospel of Matthew*, 380.

⁵⁴ John P. Meier, *The Vision of Matthew* (Edinburg: Banner of Truth Trust, 1989), 555

juga tidak ingin mengulang kembali penekanan tentang kedaulatan Allah dalam ayat 11 dan 12. Matius memilih menggunakan naskah LXX dengan mood indicative agar penekanannya pada aspek tanggung jawab orang banyak atas penolakan tersebut lebih terasa.⁵⁵

Menarik untuk diperhatikan bahwa sekalipun Matius menggunakan mood indicative di sini, namun konsekuensi penolakan mereka terhadap Yesus sama sekali tidak kendor. Dalam hal ini, Matius bahkan menegaskan bahwa mereka pasti tidak (οὐ μὴ)⁵⁶ akan mengerti dan memahami identitas dan pekerjaan Sang Mesias. Penggunaan dua bentuk negasi berturut-turut diikuti modus subjunktif (οὐ μὴ συνῆτε) merupakan sebuah penekanan yang kuat bahwa kemungkinan yang sedang disangkal itu tidak mungkin terjadi (bnd. ungkapan Yesus, “mereka pasti tidak akan binasa” dan “seorang pun tidak dapat merebut mereka dari tangan-Ku” Yoh. 10:28, 29). Pola inilah yang biasanya dikenal dengan istilah “Emphatic Negation Subjunctive”. Daniel Wallace menerangkan,

Emphatic negation is indicated by οὐ μὴ, plus the *aorist subjunctive* or, less frequently, οὐ μὴ, plus the future indicative (e.g., Matt 26:35; Mark 13:31; John 4:14; 6:35). This is the strongest way to negate something in Greek. One might think that the negative with the subjunctive could not be as strong as the negative with the indicative. However, while οὐ + the indicative denies a *certainty*, οὐ μὴ, + the subjunctive denies a *potentiality*. The negative is not weaker; rather, the affirmation that is being negated is less firm with the subjunctive. οὐ μὴ, rules out even the idea as being a possibility: “οὐ μὴ, is the most decisive way of negating something in the future.”⁵⁷

Jelas bahwa sekalipun mereka melihat dan mendengar namun mereka tidak akan pernah sampai pada pengertian yang mendatangkan kebaikan bagi mereka. Padahal, menurut Matius, perihal menjadi murid Kristus itu tidak dapat dipisahkan dari perihal *mengerti* (συνῆτε, *aorist*

⁵⁵ Hendricksen, *Matthew, NTC*, 555.

⁵⁶ Bnd. Mounce, *Basic of Biblical Greek Grammar*, 288; Smyth, *Greek Grammar*, 630.

⁵⁷ Daniel B. Wallace, “Greek Grammar Beyond The Basics” dalam *Bibleworks, LLC version 6.0.005y*.

*subjunktif aktif, orang ke-2 jamak, dari συνίημι dan συνίω yang berarti: understand, comprehend, perceive, have insight into) pengajaran-Nya (Mat. 13:19; 13:51-52; 12:7; 16:9; 17:19).⁵⁸ Dengan kata lain, mereka yang disebut murid Kristus adalah "mereka yang mendengar dan mengerti".⁵⁹ Dan syarat ini tidak terdapat pada orang banyak tersebut. Jadi, sebagaimana yang diungkapkan Hagner, perspektif kedua ini dikemukakan Yesus agar seseorang tidak dapat melemparkan tuduhan bahwa Allah secara *arbitrarirly* (sewenang-wenang) mengeraskan hati mereka untuk menolak Tuhan, karena "akar permasalahannya terletak dalam ketidakinginan orang banyak itu untuk menerima proklamasi Kristus".⁶⁰*

Dijelaskan lebih lanjut bahwa hati mereka telah menjadi tumpul atau dalam terjemahan LAI: menebal (ἐπαχύνθη, *aorist indikatif pasif, orang ke-3 tunggal, dari παχύνομαι yang berarti: grow dull or insensitive*); mereka mendengar dengan berat (βαρέως, *adjective adverb yang berarti with difficulty*); dan mereka memejamkan mata (ἐκαμμύσαν, *aorist indikatif aktif, orang ke-3 jamak, dari καμμύω, yang berarti close [eyes]*) terhadap berita Kerajaan Sorga. Phrasa "μη ποτε" (supaya jangan – *conjunction subordinating final/purpose*) dalam ayat ini menunjukkan bahwa sikap-sikap tersebut sesungguhnya dilakukan atas *keinginan mereka sendiri* agar mereka tidak mendapatkan pemahaman apa pun dari yang mereka lihat dan dengar. Dengan menunjukkan fakta-fakta ini, Matius sekali lagi menekankan akan tanggung jawab dari mereka yang menolak *the message of the kingdom of heaven*.⁶¹ Dengan kata lain, perubahan *mood* kata kerja dalam kedua ayat ini yang di dalamnya terdapat pemakaian bentuk *double negation*, tidak mengecilkan akibat yang ditimbulkan dari *human responsibility* tersebut. Matius ingin

⁵⁸ Penekanan-penekanan ini tidak muncul dalam bagian-bagian paralel Injil Sinoptis yang lain.

⁵⁹ Hare menambahkan bahwa perihal "mengerti" di sini terkait juga dengan situasi kekristenan mula-mula (pembaca Injil Matius) yang sedang menderita penganiayaan dari sesama orang Yahudi, di mana penganiayaan itu mengakibatkan beberapa orang Kristen menyangkali iman mereka atau paling tidak meragukan kebenaran iman Kristen. Itulah sebabnya, Matius menekankan perihal "mengerti" di sini juga untuk menegaskan bahwa mereka yang menyangkali atau meragukan iman Kristen sebenarnya memiliki masalah dengan perihal "mengerti" (*Interpretation Matthew, 153*).

⁶⁰ Hagner, *Matthew 1-13, WBC, 373*.

⁶¹ *Ibid., 375*.

menekankan bahwa jika mereka tidak dapat sampai kepada pengenalan yang menyelamatkan, mereka tidak dapat menyalahkan Tuhan, karena respons kemanusiaan mereka saja sudah cukup untuk memastikan kegagalan mereka (lihat penjelasan tentang penggunaan *Emphatic Negation Subjunctive* di atas).

D. Kebahagiaan Sejati

Dalam ayat 16: *υμῶν*⁶² δὲ μακάριοι οἱ ὀφθαλμοὶ ὅτι βλέπουσιν καὶ τὰ ὦτα υμῶν ὅτι ἀκούουσιν, Yesus tidak berbicara mengenai suatu cara mendengar tertentu atau tingkat pemahaman tertentu terhadap berita Kerajaan Sorga yang olehnya seseorang disebut "berbahagia".⁶³ Dia menyatakan bahwa pengalaman mereka berjumpa langsung dengan Yesus dan kesempatan mengenal kemuliaan Mesias merupakan sebuah kebahagiaan. Hal ini dapat menimbulkan pertanyaan, "jika pengalaman itulah yang menjadikan para murid berbahagia, maka bukankah orang-orang yang menolak Yesus juga memiliki pengalaman yang sama, jadi mereka juga boleh disebut "berbahagia"? Orang-orang banyak itu memang memiliki pengalaman yang sama, tetapi anugerah Tuhan untuk mengenal dan menerima Sang Mesias tidak mereka miliki. Selain itu, penolakan mereka terhadap Yesus juga yang menjadikan pengalaman mereka itu bukan merupakan sebuah keistimewaan yang mendatangkan kebahagiaan.⁶⁴ Kontras yang jelas antara "mata" dan "telinga" mereka (ayat 14 dan 15) dengan "mata" dan "telinga" para murid dinyatakan dalam frasa *μακάριοι*.⁶⁵ Ulrich Luz, bahkan mengingatkan bahwa murid-murid Yesus disebut berbahagia, bukan sekedar karena mereka memiliki

⁶² Kata *υμῶν* di awal ayat ini memberikan penekanan khusus yang mengarah kepada para murid. Hagner menjelaskan, "*The unusual initial υμῶν, 'you' puts great stress on the contrast between those who have not responded to the message of the gospel, referred to in the immediately preceding quotation, and those who have, namely, the disciples cf. v. 10 (Matthew 1-13, WBC, 375).*"

⁶³ Bnd. Matius 5:3-11; 11:6; 16:17; dan 24:46, di mana kata *μακάριοι* merupakan kata kuncinya.

⁶⁴ Donald W. Torrance & Thomas F. Torrance (eds), *Calvin's New Testament Commentaries: Harmony of the Gospels Matthew, Mark, Luke*, Vol. II, translated by: T. H. L. Parker (Grand Rapids Michigan: Eerdmans Publishing Company, 1972), 68-69.

⁶⁵ Lihat: John A. Broadus, *Commentary on Matthew* (Grand Rapids, Michigan: Kregel Publication, 1990), 289.

pengalaman istimewa tersebut, melainkan juga karena mereka kini telah “mengerti” apa yang Yesus ajarkan tentang status mereka. Hal ini terkait dengan tujuan pengajaran Yesus, yaitu membawa para murid kepada tingkat pemahaman yang terus meningkat.⁶⁶

Selanjutnya, ayat 17: ἀμὴν γὰρ λέγω ὑμῖν ὅτι πολλοὶ προφῆται καὶ δίκαιοι ἐπεθύμησαν ἰδεῖν ἃ βλέπετε καὶ οὐκ εἶδαν, καὶ ἀκοῦσαι ἃ ἀκούετε καὶ οὐκ ἤκουσαν, merupakan alasan lain mengapa para murid harus menghargai pengalaman berjumpa dengan Yesus (Mesias). Yesus memulai ayat ini dengan sebuah rumusan otoritatif: ἀμὴν γὰρ λέγω ὑμῖν (karena sesungguhnya Aku berkata kepadamu) bahwa apa yang disampaikan-Nya tidak dapat diragukan kebenarannya.⁶⁷ Bagi Yesus, para murid harus menganggap perjumpaan dengan Yesus itu adalah suatu keistimewaan karena sebelum mereka, para nabi dan orang-orang benar (οἱ δίκαιοι)⁶⁸ sangat menginginkan pengalaman tersebut. Kata ἐπεθύμησαν (*aorist indikatif aktif, orang ketiga jamak*, dari ἐπιθυμῶ) mengindikasikan bahwa keinginan itu bukan sebuah keinginan yang biasa saja, melainkan sebuah keinginan yang sangat kuat (perhatikan bahwa kata ini digunakan juga untuk “keinginan seksual” Mat. 5:28; “keinginan untuk mengisi perut karena kelaparan” Luk. 15:16). Keinginan seperti inilah yang melatarbelakangi seruan penuh kegembiraan Simeon ketika berjumpa dengan bayi Yesus (Luk. 2:29-32). Sebab baginya, tidak ada kegembiraan dan kepuasan yang melebihi perjumpaannya dengan “keselamatan yang daripada-Mu” yaitu bayi Yesus.⁶⁹

Melalui kedua ayat ini, Yesus ingin mengarahkan para murid supaya pengetahuan akan Kerajaan Allah yang di dalamnya terkandung pengalaman bersama Yesus itu patut disadari sebagai suatu kebahagiaan. Jadi tujuan klarifikasi Yesus bukan hanya supaya para murid menyadari

⁶⁶ Ulrich Luz, “The Disciples in the Gospel according to Matthew” dalam *The Interpretation of Matthew*, ed. Gaham Stanton (Philadelphia: Fortress Press, 1983), 103-104.

⁶⁷ Bnd. 5: 18, 22, 26, 32, 34, 39, 44; 6:2, 25, 29, dsb. Pemakaian ἀμὴν γὰρ λέγω ὑμῖν merupakan karakteristik ucapan Yesus yang menunjuk kepada otoritas baru sebagai kontras atau evaluasi terhadap interpretasi kaum Yahudi tentang isi Taurat.

⁶⁸ “Orang-orang benar” adalah istilah favorit Matius (Bnd. 10:41; 23:29); sedangkan Markus 4:11: ἐξω “outsider, unbeliever”; Lukas 10:24: βασιλεύς “king”.

⁶⁹ 1 Petrus 1:10-12 yang juga berbicara tentang pengharapan akan hari kedatangan Mesias dalam Perjanjian Lama. Bnd. Ibrani 10:1; 11:39; dan Efesus 3:4.

keistimewaan yang telah mereka terima dan olehnya membedakan mereka dari orang banyak itu, melainkan juga agar mereka memahami diri mereka sebagai orang-orang yang berbahagia dalam pandangan Allah.

Penutup

Jawaban Yesus terhadap pertanyaan murid-murid-Nya, menunjukkan bahwa persoalan respons manusia terhadap berita Kerajaan Allah, bukan ditentukan oleh metode pemberitaan, melainkan terkait dengan intervensi Allah. Pengajaran dalam bentuk apa pun, yang memainkan peranan penting dalam respons pendengar adalah "pemberian Allah". Allah adalah inisiator yang menggerakkan respons para murid terhadap Yesus. Mereka terlebih dahulu harus disentuh oleh anugerah Allah yang berdaulat yang dapat membuka mata dan telinga mereka untuk melihat dan memahami misteri Kerajaan Sorga, yaitu Yesus adalah Mesias, Anak Allah (bnd. Pengakuan Petrus: $\Sigma\upsilon\ \epsilon\acute{\iota}\ \acute{\omicron}\ \chi\rho\iota\sigma\tau\acute{\omicron}\varsigma\ \acute{\omicron}\ \upsilon\acute{\iota}\delta\varsigma\ \tau\omicron\upsilon\ \theta\epsilon\omicron\upsilon\ \tau\omicron\upsilon\ \zeta\omega\acute{\nu}\tau\omicron\varsigma$ dan tanggapan Yesus: $\text{Μακάριος εἶ, Σίμων Βαριωνᾶ, ὅτι σὰρξ καὶ αἷμα οὐκ ἀπεκάλυψέν σοι ἀλλ' ὁ πατήρ μου ὁ ἐν τοῖς οὐρανοῖς, Mat. 16:16-17}).⁷⁰ Tanpa anugerah Allah, "segala pengajaran Yesus terdengar seperti perumpamaan",⁷¹ karena rahasia Kerajaan Allah "are not *thought*, but *revealed*".⁷²$

Jika demikian, apakah orang banyak itu tidak dapat disalahkan atas penolakan mereka karena sesungguhnya respons tersebut berada di luar kendali mereka?⁷³ Yesus memberikan ulasan panjang lebar dari perspektif *kedua*. Untuk memahami rahasia-rahasia Kerajaan Sorga, memang mereka harus mendapatkannya dari Tuhan, tetapi sepanjang perjumpaan mereka dengan Yesus, mereka menolak Dia atas kehendak mereka sendiri. William Barclay menyatakan bahwa kutipan dari LXX tersebut, "mengalihkan tanggung jawab penolakan tersebut dari Allah dan menempatkannya secara wajar dan adil pada orang banyak tersebut".⁷⁴ Mereka dengan sadar, menentukan keputusan apa yang harus

⁷⁰ Mengenai ketidakmampuan (*inability*) manusia untuk meraih kehidupan kekal dengan kekuatannya sendiri, dibahas secara ketat misalnya oleh: Arthur W. Pink, *The Sovereignty of God*, Revised Edition (Pennsylvania: The Banner of Truth Trust, 1993), 45-73, 92-108.

⁷¹ Mounce, *Matthew*, NIBC, 128.

⁷² Hare, *Interpretation Matthew*, 149.

⁷³ Bnd. *evkei, noij de. ouv de, dotai* dalam ayat 11.

⁷⁴ Barclay, *The Gospel of Matthew*, 69.

mereka ambil terhadap proklamasi Yesus tentang diri-Nya dan serentetan karya yang Ia lakukan di hadapan mereka.

Dengan demikian, Matius ingin menempatkan konsep kedaulatan Allah yang menentukan respons seseorang terhadap Yesus dan tanggung jawab si pemberi respons dalam posisi yang sejajar. Matius tidak berusaha mengunggulkan yang satu lalu mengabaikan yang lain. Baginya kedua perspektif ini patut diterima keberadaannya tanpa perlu dipermasalahkan apa lagi dipertentangkan.⁷⁵ Itulah sebabnya, sikap yang bijaksana terhadap kedua fakta teologis tersebut dikemukakan dengan tepat oleh J. I. Packer:

Kita harus menerima kedua doktrin tersebut dengan keseriusan yang sama dan memandang keduanya dalam hubungan yang positif. Kita tidak boleh mempertentangkan keduanya karena dalam Alkitab pun tidak. Alkitab memakai istilah-istilah yang paling kuat dan paling tidak meragukan untuk menegaskan keduanya secara berdampingan sebagai dua fakta penting.... Dalam Alkitab, kedaulatan ilahi dan tanggung jawab manusia tidak bermusuhan. Mereka bukan tetangga yang sedang berselisih, atau sedang dalam perang dingin. Mereka adalah sahabat dan mereka bekerja sama.⁷⁶

Jadi, tidak tepat kalau kita beranggapan bahwa kedaulatan Allah merupakan *versus* dari tanggung jawab manusia. Ketika C. H. Spurgeon ditanya apakah dia akan berusaha mendamaikan kedua fakta teologis tersebut, maka beliau menjawab, "Saya tidak akan mendamaikan dua orang sahabat".⁷⁷

⁷⁵ Ini merupakan salah satu isu yang menjadi pokok polemik antara Calvinisme dan Arminianisme. Jerry L. Walls & Joseph R. Dongell, penganut Arminianisme, mengakui bahwa perihal kedaulatan Allah dalam hubungannya dengan keselamatan manusia merupakan "*major parting*" antara kedua kubu teologis ini (Bnd. konklusi mereka dalam: *Why I am Not a Calvinist* [Downers Grove, Illinois: InterVarsity Press, 2004], 216-221). Penekanan akan kedua isu teologis ini juga yang menjadi inti pembahasan para penganut Calvinisme dalam membela posisi teologis mereka (Bnd. misalnya: Robert A. Peterson & Michael D. Williams, *Why I am Not an Arminian* (Downers Grove, Illinois: InterVarsity Press, 2004).

⁷⁶ Packer, *Penginjilan dan Kedaulatan Allah*, 24.

⁷⁷ *Ibid.*